

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MODUL BAHASA ARAB BERPERSPEKTIF GENDER BAGI SISWA KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH

Irsyad Kholis Fatchurrozaq

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

Email: qazzoroe@gmail.com

Abstrak: Bahan ajar merupakan salah satu komponen utama dari kurikulum. Bahan ajar yang adil dan setara bagi anak perempuan dan laki-laki sangat penting untuk menghindari terjadinya bias gender. Hasil pengamatan di MTs Negeri Kare Madiun menunjukkan bahan ajar yang digunakan terdapat pembagian peran gender yang masih tidak setara dan adil, Dampaknya dapat mendorong persepsi yang negatif dalam hubungan gender dan terhadap sikap dan motivasi belajar siswa baik perempuan maupun laki-laki. Penelitian bertujuan untuk mengembangkan dan membuat bahan ajar modul bahasa Arab yang menarik, dapat dipelajari secara mandiri dan proporsional dalam menyajikan peran gender. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *research and development* (R&D) dengan tiga langkah. *Pertama:* Studi pendahuluan dengan melalui studi lapangan dan literasi. *Kedua:* Studi pengembangan dengan merancang desain pembelajaran sesuai karakteristik modul, desain modul dan konsep bahan ajar modul berperspektif gender untuk kemudian di validasi oleh tim ahli. *Ketiga:* Tahap hasil penerapan modul bahasa arab berperspektif gender. Hasil validasi ahli materi terhadap bahan ajar modul berperspektif gender bagi siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun mendapat nilai prosentase 82% sehingga dapat dikategorikan “Sangat Baik”. Kemudian hasil validasi ahli media mendapat nilai prosentase 78% sehingga dapat dikategorikan “Baik”. Sedangkan hasil validasi ahli gender mendapat nilai prosentase 86% sehingga dapat dikategorikan “Sangat Baik”. Hasil respon guru bahasa Arab terhadap bahan ajar modul berperspektif gender bagi siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun mendapat nilai

prosentase 88 % sehingga dapat dikategorikan “Sangat Baik”. Sedangkan hasil respon siswa mendapat nilai prosentase 88 % atau termasuk dalam kategori “Sangat Baik”.

Kata kunci: Bahan Ajar, Modul, Bahasa Arab, Gender.

Pendahuluan

Proses pembelajaran bahasa Arab pada pendidikan di Indonesia masih menyisakan banyak problematika, problematika tersebut terdiri dari beberapa komponen baik berupa kurikulum, metodologi, guru, strategi, bahan ajar, media pembelajaran dan lain sebagainya. Para akademisi maupun non akademisi bergotong-royong berupaya mencari solusi untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran bahasa Arab tanpa mengabaikan logika zaman. Tentu dalam perjalanannya tidak akan semudah yang dibayangkan karena lagi-lagi timbul problematika baru, hal ini adalah sebuah proses wajar yang terus berlangsung menyesuaikan kebutuhan pembelajaran. Dari sekian komponen pembelajaran bahasa Arab, salah satu komponen penting yang patut menjadi perhatian adalah bahan ajar. Kedudukan bahan ajar yang penting mengharuskan pengembangan bahan ajar yang inovatif secara berkelanjutan.¹

Dalam interaksi kegiatan pembelajaran, bahan ajar sangat penting artinya bagi guru dan siswa. Guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran jika tanpa disertai bahan ajar, begitu pula bagi siswa. Hal tersebut diperparah lagi, jika kapasitas guru dalam menjelaskan materi pembelajaran kurang cakap dan tidak mau mengembangkannya sesuai dengan konteks sosial budaya dan karakteristik peserta didik. Jika melihat pada indikator salah satu kompetensi profesional guru yang perlu dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya adalah mengembangkan materi ajar. Pengembangan materi ajar penting dilakukan guru agar pembelajaran lebih efektif, efisien dan tidak melenceng dari kompetensi yang ingin dicapai. Kompetensi mengembangkan materi ajar idealnya telah dikuasai guru secara baik, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang masuk asal-asalan saja, menggunakan bahan ajar konvensional yang tinggal pakai, tinggal beli, instan serta tanpa perencanaan, menyiapkan, dan menyusun sendiri. Hal ini merupakan fenomena yang memprihatinkan padahal guru sadar bahwa bahan ajar yang mereka gunakan tidak sesuai dengan konteks dan situasi sosial

¹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif; Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan* (Yogyakarta: Diva Pres, 2011), hal. 14.

budaya peserta didik.²

Selama ini, buku teks bahan ajar dimaknai sebagai buku pelajaran dalam mata pelajaran tertentu yang disusun untuk maksud dan tujuan instruksional. Sesuai dengan tujuannya, buku mempunyai peran dalam penyampaian pesan-pesan kultur dan budaya. Buku juga berperan sangat besar dalam penanaman ideologi terhadap anak. Oleh karena itu, penyusunan wacana melalui rangkaian kalimat dan gambar yang peka gender menjadi sangat penting karena keduanya merupakan unsur yang saling menunjang dan memiliki makna yang sama pentingnya bagi peserta didik dalam mengorganisir informasi dan konsep-konsep dalam teks tersebut.³

Dalam masyarakat Indonesia yang masih didominasi oleh kultur patriarki, penanaman nilai-nilai berperspektif gender sejak dini penting untuk dilakukan agar tercipta masyarakat yang berkeadilan gender, saling menghormati dan menghargai antar sesama serta merasakan kesetaraan tanpa membedakan. Dunia pendidikan merupakan ranah yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai berperspektif gender pada generasi muda. Sebagaimana yang diatur dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Persoalan gender dalam pendidikan bisa dilibat dari beberapa hal, salah satunya dari segi bahan ajar, penulis memperoleh data sementara melalui research peneliti sebelumnya oleh saudara Muhammad Jafar Shodiq berupa jurnal berjudul Perspektif Kesetaraan Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MTs Pendekatan Sainifik 2013, di mana kehadiran buku pegangan siswa yang telah diterbitkan oleh Kementerian Agama tersebut masih ditemukan bentuk ketidakadilan gender.”

Kiranya hal demikian yang menjadikan urgensi bagi peneliti untuk melakukan perbaikan dan penataan, terlebih lagi pembelajaran Arab untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah. Hal ini, dibutuhkan sebuah eksplorasi materi pembelajaran bahasa Arab lebih-lebih bahan ajar bahasa Arab yang sensitive gender, sehingga nantinya cita-cita menuju kesetaraan dan keadilan gender telah cukup lama diwacanakan dan dilegalkan dapat terealisasi dan dipahami dengan baik.

Fokus Kajian

1. Melakukan langkah pengembangan bahan ajar modul bahasa Arab

² *Ibid.*, hal. 6.

³ Muhammad Jafar Shodiq, *Perspektif Kesetaraan Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MTs Pendekatan Sainifik 2013* dalam Jurnal Fenemone, Volume 8, No 1, 2016, hal. 2.

- berperspektif gender bagi siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun.
2. Merancang kerangka desain pembelajaran bahan ajar modul bahasa Arab berperspektif gender bagi siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun.
 3. Menerapkan bahan ajar modul bahasa Arab berperspektif gender bagi siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun.

Kajian Pustaka

Dari hasil penelusuran yang sudah dilakukan, ditemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dalam penelitian ini:

Hazir Ika Silvia Marlina, yang berjudul “*Analisis Gender Atas Buku Pelajaran Bahasa Arab Kelas X Madrasah Aliyah Karya Hasan Saefullah dan Minanul Aziz (Persepektif Sosiolinguistik)*”, penelitian ini menghasilkan adanya banyak bias gender yang teridentifikasi.⁴ Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah bahwasanya sama-sama membahas tentang gender didalam buku ajar pembelajaran bahasa Arab dan perbedaannya adalah pada objek penelitiannya yakni buku ajar pembelajaran bahasa Arab kelas X Madrasah Aliyah sedangkan objek penelitian ini buku ajar pembelajaran bahasa Arab kelas VII Madrasah Tsanawiyah, pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif (*library research*) sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan R & D (*Research & Development*).

Muhammad Jafar Shodiq yang berjudul “*Persepektif Kesetaraan Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MTs Pendekatan Sainifik 2013*”, penelitian ini menghasilkan adanya banyak bias gender yang teridentifikasi.⁵ Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah bahwasanya sama-sama membahas tentang gender didalam buku ajar pembelajaran bahasa Arab dan objek penelitiannya sama-sama buku ajar pembelajaran bahasa Arab kelas VII Madrasah Tsanawiyah, pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif (*library research*) sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan R & D (*Research & Development*).

Penelitian yang sudah dilakukan terdapat banyak keserupaan, tentunya setiap penelitian mempunyai kontribusi yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan masing-masing peneliti, penulis mencoba melakukan penelitian yang berbeda yakni mengembangkan sebuah produk bahan ajar berupa modul bahasa Arab yang

⁴ Hazir Ika Silvia Marlina, *Analisis Gender Atas Buku Pelajaran Bahasa Arab Kelas X Madrasah Aliyah Karya Hasan Saefullah dan Minanul Aziz; Persepektif Sosiolinguistik* (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2015)

⁵ Muhammad Jafar Shodiq, *Perspektif Kesetaraan Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MTs Pendekatan Sainifik 2013*, Jurnal Fenemone, Volume 8, No 1, 2016.

berperspektif gender.

Pengertian Modul

Secara umum pengertian modul menurut Daryanto “modul dapat diartikan sebagai materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut”.⁶ Selain itu modul dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.⁷ Menurut Prastowo, “modul dimaknai sebagai perangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis, sehingga penggunaanya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator atau guru.”⁸

Dari beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan mereka, agar mereka dapat belajar secara mandiri.

1. Fungsi Modul

Sebagai salah satu bentuk bahan ajar, modul memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Bahan ajar mandiri. Maksudnya, penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.
- b) Pengganti fungsi pendidik. Maksudnya, modul sebagai bahan ajar yang harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka. Dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator.
- c) Sebagai alat evaluasi. Maksudnya, dengan modul, peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari.
- d) Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik. Maksudnya, karena modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik,

⁶ Daryanto, *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar* (Yogyakarta: Gaya Media, 2013), hal. 31.

⁷ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 205.

⁸ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. hal. 104.

maka modul juga berfungsi sebagai rujukan bagi peserta didik.⁹

2. Tujuan Pembuatan Modul

Adapun tujuan penyusunan atau pembuatan modul sebagai berikut:

- a) Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal).
- b) Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Melatih kejujuran peserta didik.
- d) Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang kecepatan belajarnya tinggi, maka mereka dapat belajar lebih cepat serta mampu menyelesaikan modul dan begitu sebaliknya.
- e) Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

3 Karakteristik Modul

Modul memiliki karakteristik dan desain tertentu yang menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut merupakan bentuk modul. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar, dan evaluasi. Modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing.

Pengertian Gender

Kata gender sebagaimana yang dikutip oleh Kadarusman, berasal dari bahasa Inggris “Gender”, yang berarti jenis kelamin.¹⁰ Secara etimologi, gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan, dilihat dari nilai dan tingkah laku. Pemahaman gender yang ditetapkan dalam pengertian tersebut tampaknya tidak bisa ditentukan dalam kategori-kategori terminologi. Sebab dalam terminologi, gender dan jenis kelamin (*seks*) merupakan dua istilah yang memiliki definisi berbeda.¹¹

Mansour Fakih mendefinisikan gender sebagai sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial (*social construction*) dan kultural (*cultural construction*). Seperti anggapan, bahwa perempuan dianggap lemah lembut,

⁹ *Ibid.*, hal. 107-108.

¹⁰ Kadarusman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hal. 19.

¹¹ Eni Purwati dan Hanun Asroha, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Alpha, 2005), hal. 14.

emosional, keibuan dan laki-laki dianggap rasional, kuat, jantan, dan perkasa adalah ciri atau sifat yang tidak permanen dan bisa dipertukarkan atau sifat-sifat tersebut bisa jadi berada pada diri laki-laki maupun perempuan.¹²

Nasaruddin Umar berpendapat bahwa, gender adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberikan identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku dan lain sebagainya antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial.¹³ Gender juga dapat dipahami sebagai konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari perbedaan anatomi biologis yang mendorong munculnya aspek-aspek kebudayaan.¹⁴ Jadi gender adalah sebuah konsep yang dijadikan ukuran dalam pengidentifikasian peran laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada pengaruh sosial budaya masyarakat dengan tidak melihat jenis kelaminnya (seks).

Merujuk dari pengertian di atas, antara jenis kelamin (*seks*) dan gender memiliki perbedaan yang jauh, yakni lebih pada bentuk perbedaan biologis, sedangkan gender merupakan pemetaan peranan dan hubungan seseorang yang sewaktu-waktu dilakukan, karenanya gender lebih bersifat relatif serta gender juga ditentukan oleh sosial dan budaya setempat sedangkan seks tidak akan pernah berubah dari waktu ke waktu.¹⁵ misalnya laki-laki mempunyai penis, memproduksi sperma dan menghamili, sementara perempuan mengalami menstruasi, bisa mengandung dan melahirkan, menyusui dan menopause, oleh karena itu, jenis kelamin (*seks*) bersifat kodrati yang berasal dari tuhan.¹⁶

Sedangkan maksud kesetaraan gender adalah konsep keseimbangan antara laki-laki dan perempuan sebagai manusia yang tidak sepenuhnya dapat diukur secara kaku dan mutlak sama. Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut tidak kemudian membenarkan adanya pembedaan yang menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak lainnya.

¹² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Insist Press, 2008), hal. 8.

¹³ Nasaruddin Umar, "Perspektif Gender dalam Islam", dalam jurnal Paramadina, Vol. I. No.1, 1998, hal. 99.

¹⁴ Ema Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren Studi Kaasa Kiai Atas Wacana Perempuan* (Yogyakarta: LKiS, 2011), hal. 4.

¹⁵ Siti Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyernakan Kesetaraan & Keadilan Gender* (Yogyakarta: SM & Naufan Pustaka, 2014), hal. 66.

¹⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 33-34.

Bentuk-Bentuk Bias Gender

Adapun bentuk manifestasi bias gender dibahas secara lebih rinci, antara lain meliputi:

a) *Marginalisasi*

Marginalisasi juga berarti suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarginalkan seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, namun juga terjadi di dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan negara.¹⁷

b) *Subordinasi*

Suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Telah diketahui, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran gender, yaitu laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik dan produksi.¹⁸

c) *Stereotype*

Stereotype yang dimaksud adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Salah satu stereotype yang berkembang berdasarkan pengertian gender, yaitu terjadi terhadap salah satu jenis kelamin, yaitu perempuan. Hal ini mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan.¹⁹

d) *Violence*

Kekerasan berarti tindak kekerasan yang terjadi baik pada fisik maupun pada non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin

¹⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender...*, hal.15.

¹⁸ Ahmad Muthali'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hal. 37.

¹⁹ Masdar F. Mas'udi, *Perempuan dalam Wacana Keislaman* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), hal. 55-56.

lainnya. Perbedaan gender sebenarnya tidak jadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan, disini kaum perempuan seringkali tidak diposisikan setara dengan laki-laki sehingga karenanya kaum perempuan sering menjadi sasaran tindak kekerasan (*violence*) oleh kaum laki-laki.²⁰ Kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja seperti perkosaan, pemukulan dan penyiksaan, tetapi juga yang bersifat non fisik, seperti bahasa dan ungkapan yang digunakan berbentuk pelecehan dan diskriminasi sehingga secara emosional dapat mengganggu jiwa seseorang. Pelaku kekerasan bermacam-macam, ada yang bersifat individu, baik di dalam rumah tangga sendiri maupun di tempat umum, dan pelakunya bisa siapa saja.

e) *Double Burden*

Beban ganda artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Perempuan yang identik sebagai *konco wingkeng* seringkali dianggap bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tugas pokok perempuan. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik.

Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Pendidikan

Hampir seluruh proses pengelolaan pendidikan masih dirumuskan berdasarkan pandangan yang bias gender sebagai akibat dari masih dipegangnya sebagian besar penentu kebijakan pendidikan oleh laki-laki. Jika kita mengamati dunia pendidikan dengan menggunakan analisa gender, maka akan ditemukan berbagai persoalan pendidikan yang melahirkan ketidakadilan gender, berikut diantaranya²¹ :

- a) Lembaga-lembaga pendidikan yang masih memegang kuat tradisi sosial budaya yang tidak adil gender misalnya posisi strategis di sekolah masih banyak di jabat oleh laki-laki, perempuan kurang mendapatkan akses untuk berkarir dalam struktur sekolah. sehingga secara otomatis akan mempengaruhi tatanan sekolah yang tidak adil gender sekaligus

²⁰ Siti Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan & Keadilan Gender...*, hal. 66.

²¹ Sardin Supriatna, *Buku Saku Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat-Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hal. 11-14.

kebijakan-kebijakan yang dihasilkan masih banyak yang belum berpihak kepada kaum perempuan.

- b) Dari sisi bahan ajar, di mana banyak di temukan teks-teks atau ilustrasi yang cenderung tidak seimbang, kaum laki-laki masih menganggap dirinya sebagai makhluk yang kuat dan superior yang di sebabkan pengaruh budaya lokal (*adat*) ataupun pemahaman agama. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan menyatakan masih ditemukan muatan ketidak setaraan gender dalam buku teks mata pelajaran misalnya, buku pelajaran SD dengan mudah ditemukan teks-teks yang bias gender, antara lain berbunyi: ”*Ani membantu Ibu mencuci piring*”, ”*Wati ikut Ibu ke pasar*”, ”*Bapak mencangkul di sawah*”, ”*Amir membantu Ayah di kebun*”, dan ”*Budi ikut Ayah memancing*”. Kalimat-kalimat tersebut secara konsisten mengajarkan pembagian kerja secara dikotomis yang tegas antara laki-laki dan perempuan. Ibu, Ani dan Wati yang mengacu perempuan dikonstruksikan untuk bekerja di sektor domestik (di dapur, memasak, dan mencuci piring) sementara Bapak, Amir dan Budi mengacu kepada laki-laki memang seharusnya beraktifitas di luar rumah atau di sektor publik (di kebun dan sawah).²² Hal ini sangat penting untuk ditinjau kembali terkait pembuatan bahan ajar, sehingga perlu kiranya bahan ajar terlebih dahulu di validasi oleh para ahli gender.
- c) Dari sisi tenaga pengajar, tidak sedikit di temukan guru-guru yang belum memahami kesetaraan gender, misalnya ketika guru sekaligus wali kelas membagikan tugas piket, untuk siswa laki-laki tugasnya membersihkan papan tulis sedangkan siswa perempuan menyapu kelas.²³
- d) Peran masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan tentang konsep kesetaraan dan keadilan gender terbukti adanya perbedaan peranan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak perempuan di desa-desa yang terdapat di Kecamatan Majalaya. Anak perempuan semenjak kecil telah ditanamkan nilai-nilai dan kewajiban sebagai pihak yang mengurus urusan rumah tangga.²⁴ Pola pengasuhan yang diterapkan oleh para orang tua

²² Achmad Muthali'in, *Bias Gender dalam Pendidikan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hal. 6.

²³ Dina Ampera, *Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar Mitra Ppl Pgsd*, dalam Jurnal Tabularasa Pps Unimed, Vol. 9 No. 2, Desember 2012.

²⁴ Rahmi Fitrianti dan Habibullah, *Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan; Studi Pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang*, dalam Jurnal Sosiokonsepsia, Vol. 17, No. 01, 2012.

telah memperkenalkan ketidaksetaraan gender karena pengaruh budaya disekelilingnya sehingga yang terjadi adalah melanggengkan persoalan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender.

Bahan Ajar Modul Berperspektif Gender

Beberapa sampel buku teks pelajaran terdapat pesan-pesan yang diungkapkan tidak adil gender. Kondisi ini tidak dapat dibiarkan terus sebab efek jangka panjangnya akan mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk itu penelitian mencoba mengembangkan bahan ajar yang sudah ada menjadi lebih menarik dan lebih sensitive terhadap persoalan keadilan dan kesetaraan gender.²⁵

Peneliti merumuskan yang dimaksud bahan ajar modul bahasa Arab berperspektif gender adalah segala bentuk bahan atau materi bahasa Arab diperuntukkan peserta didik yang disusun secara sistematis sesuai karakteristik modul, desain modul serta menggambarkan pesan untuk perlakuan yang adil setara bagi perempuan dan laki-laki dan menyajikan peran gender yang seimbang antara perempuan dan laki-laki.

Indikator Bahan Ajar Modul Bahasa Arab Berperspektif Gender

- Modul tidak berat dan sarat dengan pesan yang eksplisit untuk dikatakan bahan ajar yang sensitive gender.
- Tujuan pembelajaran telah terintegrasi dengan menyajikan peran gender yang proporsional
- Materi telah menyajikan peran gender yang proporsional
- Tugas, soal dan evaluasi formatif telah menyajikan peran gender yang proporsional
- Modul telah menyajikan peran gender secara seimbang
- Tata letak dan ukuran gambar ilustrasi menarik.
- Modul menyajikan ilustrasi atau teks yang relevan dengan kehidupan nyata.
- Modul menggunakan bahasa yang komunikatif.
- Modul menyajikan ilustrasi atau teks terkait peran perempuan dan laki-laki di ranah produktif
- Modul menyajikan ilustrasi atau teks terkait peran perempuan dan laki-laki di ranah reproduktif
- Modul menyajikan ilustrasi atau teks terkait peran perempuan dan laki-laki di ranah kemasyarakatan.

Bagan 2.1 Mind Map Bahan Ajar Modul Berperspektif Gender

²⁵ Mien Ratoe Oedjoe, *Panduan Merancang Bahan Ajar yang Adil dan Setara Bagi Anak Perempuan dan Laki-laki* (Kupang: Universitas Nusa Cendana, 2010), hal. 67.

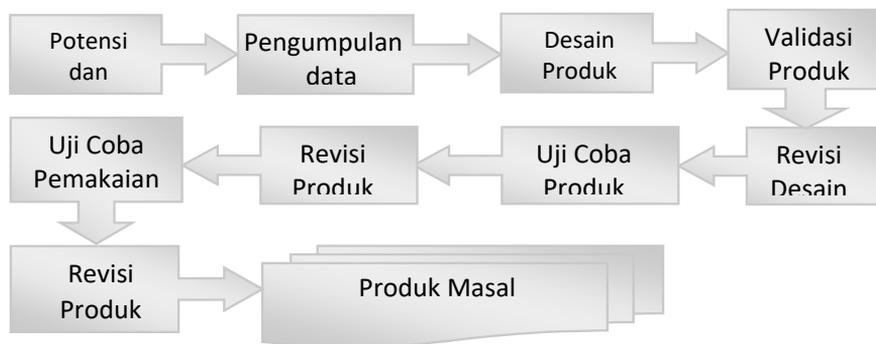
Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada.²⁶

2. Model Pengembangan

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang berorientasi pada produk. Model pengembangan penelitian ini adalah model pengembangan Borg & Gall, dengan tahapan sebagai berikut²⁷:



Bagan 1.1 Pengembangan Borg & Gall

3. Prosedur Pengembangan Penelitian

Untuk mendukung penelitian ini maka diperlukan beberapa langkah dalam pengembangan penelitian. Adapun langkah-langkah tersebut meliputi:

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 164.

²⁷ Anik Ghufron, dkk, *Panduan Penelitian dan Pengembangan, Bidang Pendidikan dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 2007), hal. 10-13.

a. Potensi Masalah

Timbulnya masalah tentu membutuhkan pemecahan masalah atau solusi, solusi tersebut dapat diperoleh dengan cara memanfaatkan potensi yang ada sehingga dapat ditemukan suatu model, pola, atau sistem penanganan terpadu yang efektif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut.²⁸ Masalah yang diangkat pada penelitian ini yaitu adanya ketidakadilan gender pada bahan ajar bagi siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun

b. Mengumpulkan Informasi/Data

Tahap ini dilakukan dengan pengkajian referensi dan sumber pustaka untuk mengetahui materi serta kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang dapat dilaksanakan pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah kelas VII yang berdasarkan kurikulum 2013.

Data primer dalam penelitian ini penulis dapatkan dari Buku Siswa VII Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013, penerbit Kementerian Agama Republik Indonesia 2014 yang telah diedarkan dan digunakan oleh setiap madrasah yang ada di Indonesia. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku lain, jurnal, artikel, skripsi, makalah, dan lain-lain yang berkaitan dengan teori demi menunjang proses pengumpulan data.

c. Desain Modul

Setelah melakukan pengumpulan data terkait potensi masalah serta kajian referensi dari berbagai sumber, dihasilkan rancangan desain pembelajaran modul bahasa Arab siswa kelas VII yang kemudian disusun berdasarkan prinsip-prinsip karakteristik modul, desain modul, dan aspek gender.

Untuk membuat sebuah desain produk bahan ajar pembelajaran dibutuhkan perancangan desain produk yang sesuai, sehingga penulis memberi nama hasil pengembangan produk yakni Modul Bahasa Arab Mandiri Berperspektif Gender. Hasil akhir dari kegiatan penelitian dan pengembangan adalah berupa desain produk baru, yang lengkap dengan spesifikasinya. Desain produk harus diwujudkan dalam gambar atau bagan, sehingga dapat digunakan

²⁸ *Ibid.*, hal. 409-410.

- sebagai pegangan untuk menilai dan membuatnya.²⁹
- d. **Valiasi Desain**
Tahap validasi desain dilakukan untuk mereview produk awal dengan tujuan untuk perbaikan. Desain modul bahasa Arab berperspektif gender di validasi oleh validator yang melibatkan pakar ahli. Saran dan masukan dijadikan perbaikan (revisi I).
 - e. **Perbaikan Desain Produk**
Setelah pakar ahli dan dosen pembimbing menilai/meriview hasil produk dan ditemukan kekurangannya, maka selanjutnya diperbaiki kembali.
 - f. **Uji Coba Produk**
Hasil perbaikan langkah selanjutnya adalah uji produk. Uji produk dilakukan dengan uji coba pada sampel yang terbatas, dengan membandingkan bahan ajar yang telah ada dengan bahan ajar yang dikembangkan.
 - g. **Revisi Produk**
Setelah diuji coba langkah selanjutnya yakni memperbaiki produk atas kelemahan yang ditemukan pada uji coba hasil desain produk.
 - h. **Uji Coba Pemakaian**
Kemudian hasil produk yang telah direvisi diuji cobakan kembali dalam lingkup luas tanpa mengabaikan kekurangan yang muncul setelah uji coba ini, hal tersebut penting untuk perbaikan lebih lanjut.
 - i. **Revisi Produk**
Setelah diuji coba dan ditemukan pada uji coba hasilnya masih ada kelemahan maka produk diperbaiki kembali untuk penyempurnakan produk baru yang tepat.
 - j. **Pembuatan Produk Masal**
Langkah terakhir yakni produksi masal terhadap hasil produk baru yang telah disempurnakan dengan melewati uji coba, revisi produk serta dinyatakan berkualitas dan dianggap layak maka langkah selanjutnya adalah produksi secara masal.³⁰

²⁹ *Ibid.*, hal. 412.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-XI (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 408-426.

4. Subyek Penelitian

Populasi atau wilayah obyek penelitian dalam kajian penelitian ini di tentukan berada di MTs Negeri Kare Madiun. Wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di pilih oleh penulis untuk dapat dipelajari dan ditarik kesimpulan penelitian. Sedangkan sampel dalam penelitian ini dikatakan sebagai nara sumber atau partisipan yang terkait dengan materi penelitian. Dalam penelitian ini penulis membagi sampel menjadi tiga yang meliputi:

a. Siswa

Siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun yang berjumlah empat (4) kelas. Dikarenakan banyaknya jumlah kelas tersebut maka penulis menggunakan teknik pengambilan sampel *probability sampling* dengan menerapkan model *simple random*.

b. Guru

Guru dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah khusus guru mata pelajaran Bahasa Arab kelas VII MTs Negeri Kare Madiun, yang dianggap memiliki kompetensi dan pengalaman dalam penyampaian materi pelajaran bahasa Arab.

c. Para Ahli

Untuk sampel ahli ini, penulis membagi beberapa kategori berdasarkan kemampuan dan spesifikasi dari masing-masing ahli, yakni ahli materi, ahli media dan ahli gender.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk penelitian skripsi ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang diharapkan dapat menyempurnakan hasil-hasil penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Istilah observasi disini adalah sebuah proses meneliti dalam melihat suatu obyek penelitian. Observasi yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah mengamati kurikulum, lingkungan madrasah, karakteristik siswa, pembelajaran bahasa Arab di kelas VII MTs

Negeri Kare Madiun serta mengamati bahan ajar yang digunakan.³¹

b. Teknik Kuisioner atau Angket

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dengan menggunakan instrument penelitian angket yang ditujukan kepada ahli media, ahli materi dan ahli gender untuk mengetahui kualitas dan tingkat kelayakan produk sekaligus kepada guru dan siswa untuk mengetahui respon terhadap produk.

c. Teknik Dokumentasi

Sebuah teknik dengan menggunakan pendekatan sumber tertulis, teknik ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti berkas tentang profil madrasah, gambar tingkah laku belajar siswa serta bahan ajar yang digunakan oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Kelas VII MTs.

d. Teknik Wawancara

Dalam interview ini peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*) yakni wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data.³²

6. Analisis dan Teknik Analisis Data

Sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yaitu *library research and development*, maka peneliti menggunakan dua sumber data untuk mendapatkan informasi, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan dari sumber utama. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis dengan melakukan pembagian sebagai berikut :

- 1) Data prosedur pengembangan produk bahan ajar modul bahasa Arab berperspektif gender siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun berupa deskriptif.
- 2) Data tingkat kelayakan dan kualitas bahan ajar modul
Penilaian kelayakan dan kualitas bahan ajar modul bahasa Arab berperspektif gender dilakukan oleh para ahli, guru dan siswa. Penilaian tersebut dilakukan berdasarkan data masukan berupa

³¹ *Ibid.*, hal. 120.

³² *Ibid.*, hal. 317.

lembar penilaian menggunakan skala likert dengan skor 1, 2, 3, 4 dan 5 (dapat dilihat pada tabel) diubah dari bentuk kualitatif menjadi kuantitatif.

Kategori	Skor
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup	3
Kurang	2
Sangat Kurang	1

Tabel 1.1 Skala Likert Kualitas

Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase (%) kriteria keefektifan produk yang dikembangkan sebagai berikut:³³

$$V = \frac{TSe}{TSh} \times 100$$

Keterangan:

- V = Validitas
 Tse = Total skor empirik yang dicapai (menurut validasi ahli dan pengguna)
 TSh = Total skor maksimal yang diharapkan

Untuk dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan digunakan ketetapan sebagai berikut:³⁴

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
81% - 100%	Sangat baik	Tidak perlu direvisi
61% - 80%	Baik	Tidak perlu direvisi
41% - 60%	Cukup	Direvisi
21% - 40%	Kurang	Direvisi
0 - 20%	Sangat Kurang	Direvisi

³³ Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 82.

³⁴ *Ibid.*,

Tabel 1.2 Kriteria Kategori Penilaian Ideal

Hasil Penelitian

Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Modul Bahasa Arab Berperspektif Gender Siswa Kelas VII MTs Negeri Kare Madiun

Penelitian ini melalui beberapa tahapan yang hasil akhirnya menghasilkan sebuah produk berupa bahan ajar modul bahasa Arab berperspektif gender. Peneliti menggunakan model pengembangan Borg & Gall yaitu model pengembangan yang terdiri dari sepuluh tahapan yang meliputi potensi masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi produk, revisi desain, uji coba, revisi uji coba, uji pemakaian, revisi uji pemakaian dan produksi masal. Peneliti mengurai prosedur pengembangan pada tiga tahap pertama yakni potensi masalah, pengumpulan data dan desain produk. berikut langkah-langkah pengembangan

a. Potensi dan Masalah

Masalah yang ditemukan oleh peneliti di MTs Negeri Kare Madiun yaitu adanya ketidakadilan gender pada bahan ajar yang digunakan siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun semester genap, ketidakadilan gender tersebut secara garis besar bentuk ketidakadilan gender atau bias yang ditemukan dalam bacaan ini adalah dalam bentuk gambar yang hanya diwakili oleh tokoh pria (8), *stereotype* atau penggambaran citra baku, dimana laki-laki diharapkan sebagai sosok yang pemberani dan perempuan cocok dengan kelembutan (3), *Subordinasi* atau penomorduaan, dalam hal ini digambarkan dalam hal pekerjaan dan jabatan yang dijabat oleh seseorang: misalnya ayah membaca koran, ibu memasak nasi di dapur, ayah seorang guru bahasa Arab dan kakek seorang dokter (7) dan *double burden* atau peran ganda (2).³⁵

b. Pengumpulan Informasi/data

Setelah potensi dan masalah dapat ditunjukkan secara faktual dan *uptode*, maka selanjutnya perlu dikumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut. Tahap ini dilakukan dengan pengkajian referensi dan sumber pustaka untuk mengumpulkan

³⁵ Lihat Buku Bahasa Arab Siswa MTs Pendekatan Saintifik 2013, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014 dan Muhammad Jafar Shodiq, “*Perspektif Kesetaraan Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MTs Pendekatan Saintifik 2013*”, dalam Jurnal Fenemone, Volume 8, No 1, 2016.

data berupa informasi tentang bahan ajar yang digunakan peserta didik kelas VII MTs Negeri Kare Madiun. Sumber pustaka yang telah peneliti telaah dari berbagai macam sumber, sebagai berikut :

- 1) Buku Siswa VII Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013, penerbit Kementerian Agama Republik Indonesia
- 2) Lembar Kerja Siswa Siswa VII Bahasa Arab Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013, penerbit CV. Grafika Dua Tujuh.
- 3) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab
- 4) Perspektif Kesetaraan Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MTs Pendekatan Sainifik 2013. Jurnal oleh Muhammad Jafar Shodiq.
- 5) Buku panduan membuat bahan ajar modul.

Selanjutnya mengidentifikasi karakter peserta didik yang akan di uji coba, dengan cara melakukan wawancara dan observasi langsung dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang bahan ajar bahasa Arab dan sumber belajar yang digunakan di MTs Negeri Kare Madiun. Berdasarkan kesimpulan observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa membutuhkan bahan ajar modul penunjang yang berperspektif gender untuk memahami pembelajaran bahasa Arab, di lain sisi peserta didik berharap modul yang dikembangkan menarik dan mudah dipahami.

c. Desain Produk

Setelah melakukan kajian referensi dan berbagai sumber tahap selanjutnya yaitu membuat sebuah desain pembelajaran bahasa Arab berperspektif gender bagi siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun. Untuk membuat sebuah desain pembelajaran dibutuhkan perancangan desain produk yang sesuai. Pada tahap desain, peneliti menentukan kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi dan evaluasi pembelajaran. Produk modul ini dirancang dengan keterbatasan yang telah ditulis oleh peneliti di awal, sehingga materi semester genap saja yang dapat di kembangkan.

Tahap pengembangan produk berisi realisasi dari desain yang masih berupa konseptual diproduksi menjadi bahan ajar modul bahasa Arab berperspektif gender bagi siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memilih dan menyiapkan bahan atau perangkat yang akan digunakan sebagai bahan ajar modul bahasa Arab berperspektif gender siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun yang akan dikembangkan.
- 2) Memproduksi bahan yang diperlukan untuk bahan ajar modul bahasa Arab berperspektif gender siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun sehingga dapat divalidasi oleh ahli media dan ahli materi.
- 3) Menvalidasi modul hasil produksi dilakukan oleh ahli materi dan ahli media dan ahli gender. Hasilnya berupa saran, komentar dan masukan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis dan revisi terhadap modul yang dikembangkan.
- 4) Melakukan revisi produk I berupa bahan ajar modul bahasa Arab berperspektif gender siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun yang dikembangkan dan sebagai dasar untuk melakukan uji coba produk pada peserta didik.
- 5) Bahan ajar modul bahasa Arab berperspektif gender siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun yang divalidasi oleh para ahli kemudian produk tersebut di tampilkan kepada guru dan di uji cobakan kepada siswa, setelah itu siswa dan guru dimintai respon terhadap produk yang dikembangkan. Penilaian guru dan siswa sangat penting dilakukan untuk melihat tingkat kelayakan dan keefektifan produk yang dikembangkan.

Pada tahap ini, penulis melakukan analisis konsep dari semua yang telah dipersiapkan, kemudian diperiksa kembali agar tidak terjadi kesalahan dan kekurangan. Pengembangan ini disusun berdasarkan prinsip-prinsip karakteristik modul, desain modul, aspek gender. Secara garis besar hasil pengembangan sebagai berikut:

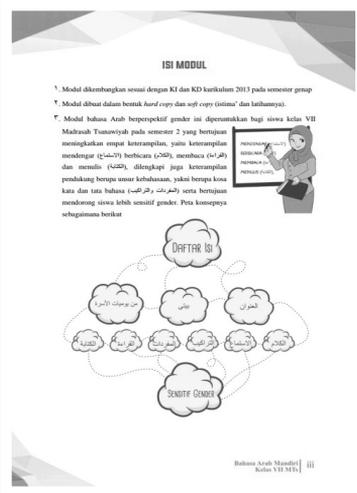
Bagian depan terdiri atas halaman sampul, kata pengantar, isi modul, petunjuk penggunaan, daftar isi serta KI dan KD, berikut gambarnya:



Gambar 4.1 Sampul



Gambar 4.2 Kata Pengantar



Gambar 4.3 Isi Modul



Gambar 4.4 Petunjuk Penggunaan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ii

DI BAWAH iii

PETUNJUK PENGGUNAAN iv

DAFTAR ISI v

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR BAHASA ARAB MADRASAH TSANAWIYAH (MTS) SEMESTER GENAP vi

القرآن 1

التفصيل 2

القرآن 3

القرآن 4

القرآن 5

القرآن 6

القرآن 7

القرآن 8

القرآن 9

القرآن 10

القرآن 11

القرآن 12

القرآن 13

القرآن 14

القرآن 15

القرآن 16

القرآن 17

القرآن 18

القرآن 19

القرآن 20

القرآن 21

القرآن 22

القرآن 23

القرآن 24

القرآن 25

القرآن 26

القرآن 27

القرآن 28

القرآن 29

القرآن 30

القرآن 31

القرآن 32

القرآن 33

القرآن 34

القرآن 35

Bahasa Arab Mandiri
Kelas VII MTs

Gambar 4.5 Daftar Isi

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR BAHASA ARAB MADRASAH TSANAWIYAH (MTS) SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghormati ajaran agama lain	1.1. Menyebutkan konsep dasar mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa pengantar komunikasi interpersonal yang diwujudkan dalam semangat belajar.
2. Menghargai dan menghormati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong, santun, percaya diri), dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1. Menunjukkan perilaku jujur dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan sekolah. 2.2. Menghargai dan menunjukkan perilaku motivasi internal untuk pengembangan kemampuan berfahsa.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa inggin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1. Memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan yang berkaitan dengan القرآن sesuai dengan konteks penggunaannya. 3.2. Memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan pada teks untuk menyatakan dan menyanyikan tentang أيه sesuai dengan konteks penggunaannya. 3.3. Memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan pada teks untuk menyatakan dan menyanyikan tentang أيه sesuai dengan konteks penggunaannya. 3.4. Memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan dari teks deskriptif tentang القرآن

Bahasa Arab Mandiri
Kelas VII MTs

Gambar 4.6 KI-KD Penggunaan

Bagian isi berupa cover bab dan tujuan pembelajaran, materi dan latihan soal keenam maharah (mufradat, tarkib, istima', kalam, qiroah dan kitabah), untuk memperkaya materi dan pengetahuan siswa tentang sensitive gender pada setiap babnya diberi tambahan materi mari online, mahfudzah dan materi tahukah kamu, berikut gambarnya :

الذَّيْنُ الْخَائِسُ الْعَوْنُ

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu melakukan huruf jami' dan huruf hijayah. kata, frase, dan kalimat bahasa Arab terapan yang dipergunakan, melalui pelajaran yang diberikan secara baik dan benar.
2. Siswa mampu mencontohkan kata dengan gambar, melalui kata toba gambar secara baik dan benar.
3. Siswa mampu mengartikan/menentukan kata kata, frase, kalimat dan susunan kalimat yang dipergunakan, melalui penulisan karangan dengan gambar secara baik dan benar.
4. Siswa mampu menjelaskan materi sesuai kebutuhan yang terdapat di dalam susunan huruf hijayah yang dipergunakan, melalui penulisan secara berurutan yang sesuai tak dan benar.
5. Siswa mampu mengartikan huruf kata, frase, kalimat dan ungkapan bahasa Arab, melalui pelajaran yang dipergunakan secara baik dan benar.
6. Siswa mampu menuliskan kata, frase dan kalimat yang dipergunakan secara terapan, melalui pelajaran yang dipergunakan secara baik dan benar.
7. Siswa mampu mendemonstrasikan pelajaran dengan situasi dan konteks, melalui kerangka perni secara baik dan benar. Siswa mampu menuliskan situasi yang diberikan, melalui kerangka perni secara baik dan benar.
8. Menyelesaikan kata, frase, dan kalimat sederhana sesuai dengan program yang diberikan, melalui pelajaran secara baik dan benar.
9. Menyelesaikan frase dan kalimat Arab dengan huruf, ayat dan tanda baca yang diumumkan untuk bergambar sesuai dan konteks, melalui pengajaran secara baik dan benar.
10. Menyelesaikan kalimat wacana ringkas dengan kata, dan frase pada wacana belajar yang dipergunakan, melalui pelajaran berkesinambungan.

Gambar 4.7 Sampel Cover Bab & Tujuan

الْمُفْرَدَاتُ

Babiah dan halaman mufradat dengan benar berikut ini!

1. Ruang

Ruang tema	رُومَةُ التَّمَاثُلِ	Ruang tidur	رُومَةُ النَّوْمِ	Ruang kerja	رُومَةُ الْعَمَلِ
Ruang keluarga	رُومَةُ الْعَائِلَةِ	Ruang belajar	رُومَةُ التَّلَامُذِ	Ruang makan	رُومَةُ الْأَكْلِ
	رُومَةُ الْعَائِلَةِ	Depur	رُومَةُ الْبَيْتِ	Kamar mandi	رُومَةُ الْغَسْلِ

Kuliah Manula rumah

18 Bahasa Arab Mandiri
Kelas VII MTs

Gambar 4.8 Sampel Materi Mufradat

التَّرْكِيب
Tato Bahasa :
Khalid Pujiandani & Mubandah Mubandah
خير مقدم • مبتدأ مؤخر

Mubtada' (مبتدأ) adalah urutan pertama kalimat, khobar yang menjadi pokok (intension) pada dasarnya, mubtada' (مبتدأ) selalu berada di awal kalimat (asliyah), sementara khobar (kharar) selalu mengikuti mubtada' (مبتدأ). Akan tetapi, dalam kondisi tertentu mubtada' (مبتدأ) bisa berada setelah khobar (kharar) atau di akhir kalimat. Hal ini disebabkan khobar merupakan kata yang ditambahkan di akhir kalimat, jika berposisi kata arab *jar wa mujarrad* atau *jar wa mufrad*.

Perhatikan contoh kalimat A di bawah ini!
Cantumkan, mana yang disebut dengan 'Mubtada' dan mana yang disebut dengan 'Kharar'! Bandingkan dengan contoh kalimat B!

Contoh A	Kharar	Mubtada'
Kelompok itu berdiskusi panjang.	وكانت	مناقشة
Berawal dari saat remaja.	ظل	فارس
Mahasiswa di daerah utara.	أقيم	مهرجان

Contoh B	Mubtada'	Musakhhar	Kharar Musakhhar
Di belakang rumah kami berkebun banyak.	حديقة	وكانت	مناقشة
Di saat remaja kami berdiskusi panjang.	وكانت	مناقشة	مناقشة
Di depan rumah kami berkebun banyak.	مناقشة	وكانت	مناقشة

Bahasa Arab Maududi | Kelas VII MTs | 21

Gambar 4.9 Sampel Materi Tarkib

الاسْتِمَاع
Dengarkan suara yang sudah kita dikanal oleh mata untuk diinterpretasi oleh otak! Diskusikan kemudian tulis dan lantunkan!!

تَدْرِيبٌ (1)
تدربوا في: 1. الإستماع
Lakukan 1. Dengarkan masalah yang diucapkan dalam buku dan diskusikan dengan masalah yang tertulis serta tulis di buku masalah yang sudah diucapkan!!

رقم	أ	ب	ج	د
1	كلمة	كلمة	كلمة	كلمة
2
3
4
5

Bahasa Arab Maududi | Kelas VII MTs | 8

Gambar 4.10 Sampel Materi Istima'

الكلام
كلام هو جملة كاملة من حيث المعنى والبناء، تبدأ بمبتدأ وتنتهي بجملة فعلية.

Perhatikan contoh kalimat A di bawah ini!
Cantumkan, mana yang disebut dengan 'Kalam' dan mana yang disebut dengan 'Kharar'! Bandingkan dengan contoh kalimat B!

Contoh A	Kharar	Kalam
Waktu istirahat di akhir pelajaran sudah selesai.	وكانت	الاستراحة
Siapa yang ingin berdiskusi?	من	الاستراحة
Siapa yang ingin berdiskusi?	من	الاستراحة
Siapa yang ingin berdiskusi?	من	الاستراحة
Siapa yang ingin berdiskusi?	من	الاستراحة

Bahasa Arab Maududi | Kelas VII MTs | 27

Gambar 4.11 Sampel Materi Kalam

الضَّرَاة
Bacalah teks dibawah ini dengan keras dan benar!!

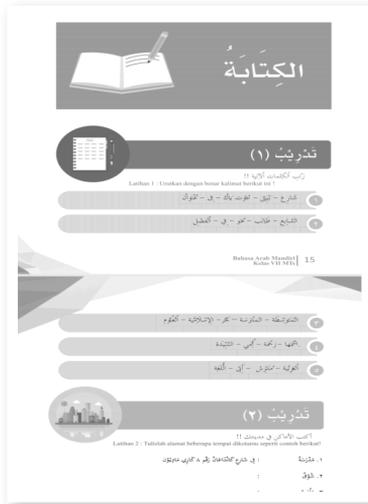
بسم الله الرحمن الرحيم. هذه هي القصة التي حدثت في يوم الجمعة الموافق 10/10/2018. في ذلك اليوم كان الجو مشمساً وجميعنا في المدرسة نتمتع بالوقت الجميل. في ذلك اليوم حدثت القصة التي نرويها لكم اليوم.

في ذلك اليوم حدثت القصة التي نرويها لكم اليوم. في ذلك اليوم حدثت القصة التي نرويها لكم اليوم.

في ذلك اليوم حدثت القصة التي نرويها لكم اليوم. في ذلك اليوم حدثت القصة التي نرويها لكم اليوم.

Bahasa Arab Maududi | Kelas VII MTs | 13

Gambar 4.12 Sampel Materi Qiroah



Gambar 4.13 Sampel Kitabah



Gambar 4.14 Sampel Mari Online

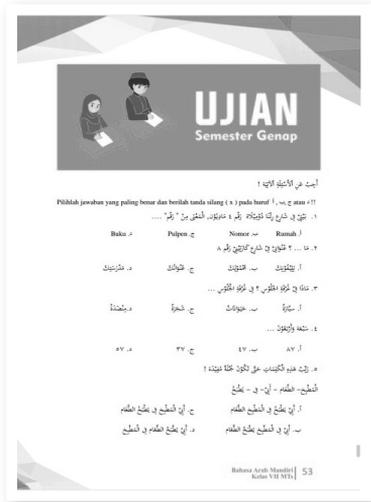


Gambar 4.15 Sampel Mahfuzah

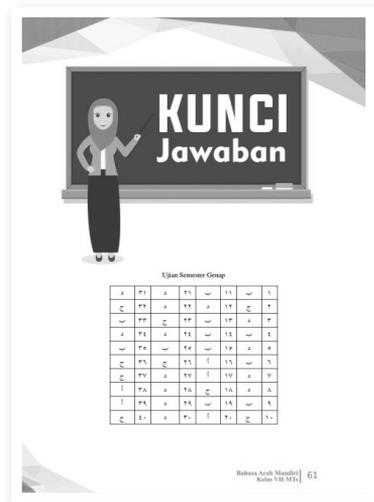


Gambar 4.16 Sampel Tahukah Kamu

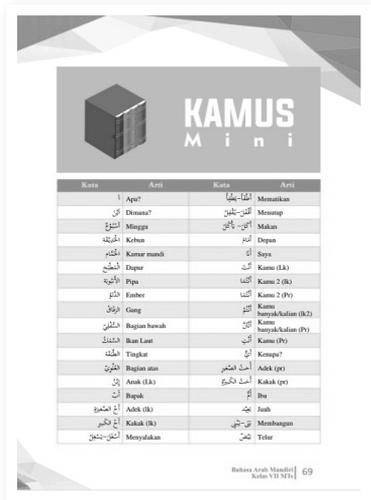
Bagian penutup berisi evaluasi formatif untuk mengukur kemampuan siswa setelah mempelajari seluruh materi, kunci jawaban dari seluruh tugas, latihan dan evaluasi formatif, kamus mini untuk memperkaya kosakata, glosarium, daftar pustaka dan profil penulis. Berikut gambarnya:



Gambar 4.17 Evaluasi Formatif



Gambar 4.18 Kunci Jawaban



Gambar 4.19 Kamus Mini



Gambar 4.20 Glosarium



Gambar 4.21 Daftar Pustaka



Gambar 4.22 Profil Penulis

Modul penunjang ini menggunakan kertas A4 berukuran 21 cm x 29 cm dengan tata letak portrait seperti buku-buku pada umumnya agar siswa dengan mudah dan fleksibel menggunakannya. Penyajian modul ini menggunakan kolom-kolom yang disesuaikan dengan kebutuhan selain itu penyajian materi menggunakan bagan-bagan. Agar modul menarik tampilannya, peneliti mengkombinasikan warna, gambar (ilustrasi), bentuk, dan ukuran huruf. Agar mudah dibaca, modul menggunakan jenis huruf times new roman ukuran 12pt pada seluruh bagian modul untuk tulisan berbahasa Indonesia dan menggunakan jenis huruf KFGQPC Uthman Taha Naskh ukuran 16pt untuk seluruh kata berbahasa Arab yang terdapat dalam modul. Modul ini menyediakan ruang yang terletak pada batas kanan, kiri, atas dan bawah kertas agar siswa dapat menambahkan catatan pada modul dengan mudah.

Hasil Tingkat Validasi Ahli Terhadap Bahan Ajar Modul Berperspektif Gender Bagi Siswa Kelas VII Mts Negeri Kare Madiun

Materi produk modul “Bahasa Arab Mandiri Berperspektif Gender” telah divalidasi oleh Dr. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag. dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mendapat 123 poin dari nilai maksimal 150 poin dengan nilai prosentase keidealan 82% sehingga dapat dikategorikan “Sangat Baik”. Kemudian media

produk modul “Bahasa Arab Mandiri Berperspektif Gender” divalidasi oleh Dr. Sigit Purnama, M.Pd. dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. hasil validasi ahli media mendapat 90 poin dari nilai maksimal 115 poin dengan nilai prosentase keidealan 78% sehingga dapat dikategorikan “Baik”. Sedangkan hasil validasi ahli gender yang divalidasi oleh Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. sebagai ahli gender dari UIN Sunan Kalijaga mendapat 52 poin dari nilai maksimal 60 poin dengan nilai prosentase keidealan 86% sehingga dapat dikategorikan “Sangat Baik”.

Respon Guru Bahasa Arab Terhadap Bahan Ajar Modul Berperspektif Gender Bagi Siswa Kelas VII Mts Negeri Kare Madiun

Guru memberikan respon dengan menilai produk yang telah dikembangkan, ditampilkan dan di implementasikan, hal ini sebagai evaluasi kelayakan bahan ajar modul bahasa Arab berperspektif gender bagi siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun menurut guru pengampu. Respon oleh guru bahasa Arab kelas VII dilakukan dengan mengisi angket, angket diberikan kepada satu guru bahasa Arab yaitu Suryaningsih Waridatun F, S.Pd.I. mendapat 88 poin dari nilai maksimal 100 poin dengan nilai prosentase keidealan 88 % sehingga dapat dikategorikan “Sangat Baik”. Sedangkan respon siswa yang diambil sampel 20 siswa terhadap bahan ajar modul berperspektif gender bagi siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun mendapat 1.758 poin dari nilai maksimal 2.000 poin dengan nilai presentase keidealan 88 % atau termasuk dalam kategori “Sangat Baik”. Sehingga bahan ajar modul berperspektif gender bagi siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun layak dijadikan bahan ajar bahasa arab alternatif/penunjang di MTs Negeri Kare Madiun.

Penutup

Prosedur pembuatan dan pengembangan bahan ajar modul berperspektif gender bagi siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun ini hanya mengurai tiga tahap yakni potensi masalah, pengumpulan data dan desain pengembangan. Potensi masalah yang peneliti temukan adalah adanya bahan ajar yang tidak adil gender yang berupa bentuk gambar yang hanya diwakili oleh tokoh pria, *stereotype* atau penggambaran citra baku, dimana laki-laki diharapkan sebagai sosok yang pemberani dan perempuan cocok dengan kelembutan, *Subordinasi* atau penomorduaan, dalam hal ini digambarkan dalam hal pekerjaan dan jabatan yang dijabat oleh seseorang: misalnya ayah membaca koran, ibu memasak nasi di dapur, ayah seorang guru bahasa Arab dan kakek seorang dokter dan *double*

burden atau peran ganda. Peneliti mengumpulkan informasi dan mendapati siswa kurang menguasai materi *muannas* karena seringkali materi yang muncul berbentuk *mudzakar*, guru ketika memilih bahan ajar hanya menimbang KI-KD tidak memerhatikan aspek gender dalam bahan ajar. Pengembangan bahan ajar modul berperspektif gender bagi siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun telah ditentukan desan pembelajaran yakni KI-KD, tujuan pembelajaran, materi dan evaluasi pembelajaran kemudian dikembangkan sesuai dengan prinsip karakteristik modul, desain modul dan desain bahan ajar modul berperspektif gender.

Validasi ahli materi terhadap bahan ajar modul berperspektif gender bagi siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun mendapat nilai prosentase keidealan 82% sehingga dapat dikategorikan “Sangat Baik”. Kemudian hasil validasi ahli media mendapat nilai prosentase keidealan 78% sehingga dapat dikategorikan “Baik”. Sedangkan hasil validasi ahli gender mendapat nilai prosentase keidealan 86% sehingga dapat dikategorikan “Sangat Baik”.

Respon guru bahasa Arab terhadap bahan ajar modul berperspektif gender bagi siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun mendapat nilai prosentase keidealan 88 % sehingga dapat dikategorikan “Sangat Baik”. Sedangkan respon siswa yang diambil sampel 20 siswa terhadap bahan ajar modul mendapat nilai prosentase keidealan 88 % atau termasuk dalam kategori “Sangat Baik”. Sehingga bahan ajar modul berperspektif gender bagi siswa kelas VII MTs Negeri Kare Madiun layak dijadikan bahan ajar bahasa arab alternatif/penunjang di MTs Negeri Kare Madiun.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Iif Khoiru dan Sofan Amri. 2014. *Pengembangan Model Pembelajaran & Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ainin, Moch. 2007. *Metodologi Penulisan Bahasa Arab*. Pasuruan: Hilal Pustaka.
- Akbar, Sa’dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Gali, Abdullah dan Abdul Hamid Abdullah. 2012. *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*. Padang: Akademia Permata.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher.
- Aziz, Rohman Abdul. 2012. *Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Arab di SDI Al-Azhar 31 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan

- Kalijaga.
- Ch., Mufidah. 2004. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Penulisan Modul*. Jakarta: Direktorat LPP Dirjen Dikdasmaen Depdiknas.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Palajar.
- Ghufron, Anik. 2007. *Panduan Penelitian dan Pengembangan, Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Kadariusman. 2005. *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kurniasih, Imas dan Sani. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marhumah, Ema. t.t. *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta: LkiS.
- Marlina, Hazir Ika Silvia. 2015. *Analisis Gender Atas Buku Pelajaran Bahasa Arab Kelas X Madrasah Aliyah Karya Hasan Saefullah dan Minanul Aziz (Persepektif Sosiolinguistik)*. Tesis. Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga.
- Mujib, Fathul. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Bahasa Arab Tingkat MTs Kelas VII dan VIII di Penerbit PT Tiga Serangkai Mandiri Solo*. Tesis. Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga.
- Mulia, Siti Musdah. 2014. *Indahnya Islam Menyruakan Kesetaraan & Keadilan Gender*. Yogyakarta: SM & Naufan Pustaka.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Muthali'in, Ahmad. 2002. *Bias Gender Dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nasution, S. 2013. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oedjoe, Mien Ratoe. 2010. *Panduan Merencanakan Bahan Ajar yang Adil dan Setara Bagi Anak Perempuan dan Laki-Laki*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.